

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tolong menolong sebagai salah satu sistem nilai budaya yang hidup dalam dunia ide maupun dunia aktifitas mempunyai hubungan erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Tolong menolong dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik yang diwujudkan dengan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat, yang dapat terwujud secara spontan maupun untuk sekedar memenuhi kewajiban sosial.

Unsur utama yang terdapat dalam tolong menolong adalah kerjasama antara individu di dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu yang dilandasi oleh asas timbal balik. Dengan asas timbal balik maka kerja sama itu bukan semata-mata untuk kepentingan sepihak saja, tetapi pada dasarnya sikap memberi dibarengi pula oleh adanya keinginan untuk menerima yang bersifat timbal balik itulah yang terlihat sekaligus dalam kerja sama tersebut.

Kajian tentang budaya tolong-menolong telah banyak diteliti di berbagai daerah. Pada masyarakat Jawa Kebudayaan tolong-menolong atau gotong-royong ini dikenal dengan kebudayaan *Sambatan* (Sulistyo, 2013). *Sambatan* merupakan suatu sistem gotong-royong dengan cara menggerakkan tenaga kerja secara bersama yang berasal dari warga kampung itu sendiri untuk membantu keluarga yang sedang tertimpa musibah atau sedang mengerjakan sesuatu, seperti membangun rumah.

Selanjutnya, kajian tentang budaya tolong-menolong pada masyarakat Bugis, budaya tolong-menolong tertuang dalam falsafah hidup "*Rebba sipotokkong, maali siparappe, sirui menre tessurui nok, malillu sipakaingek maingepi mupaaja*". Artinya rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, saling menarik ke atas dan tidak saling menekan kebawah, terlupa saling mengingatkan, nanti sadar atau tertolong barulah berhenti.

Filosofi tersebut memberi pesan agar orang selalu berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan. Harus tolong-menolong ketika menghadapi rintangan dan saling mengingatkan untuk menuju jalan yang benar. Filosofi hidup masyarakat bugis inilah yang menjadi pegangan hidup dimana pun mereka berada dan dalam aktivitas apapun yang dianggap baik (Upe dan Juhaepa, 2011).

Tolong menolong merupakan bentuk implementasi dari saling ketergantungan antar sesama manusia, hal ini diperuntukan menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bukan hanya bagi kepentingan umum tetapi juga untuk kepentingan individu tertentu. Tolong menolong digerakkan oleh asas timbal balik, artinya siapa yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan dari pihak yang ditolongnya. Pertukaran semacam ini tidak hanya mempunyai fungsi ekonomi, dalam arti memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mempunyai fungsi moral, hukum, keagamaan dan sebagainya. Kegiatan pertukaran seperti inilah yang menggerakkan seluruh sistem sosial suatu masyarakat.

Tolong-menolong sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena tidak ada individu yang dapat bertahan hidup tanpa ada bantuan dari orang lain, inilah yang disebut sebagai makhluk sosial. Bantuan tersebut baik berupa tenaga, pikiran maupun dalam bentuk barang. Ketika budaya tolong-menolong ini sudah terinternalisasi dalam diri masing-masing individu maka akan terjalinlah kerjasama, dan ketika kerjasama selalu aktif dilakukan dalam masyarakat, maka dari sinilah solidaritas sosial terbentuk.

Tolong menolong seperti contoh sebelumnya juga terjadi di Kabupaten Halmahera Tengah khususnya pada Masyarakat Desa Sagea. Tolong menolong ini dalam kehidupan masyarakat Sagea dikenal dengan istilah *Falgali* yang terdiri dari, tolong menolong dalam membangun rumah (*pe ume*), tolong menolong dalam acara perkawinan (*fafsowe*) dan tolong menolong dalam hajatan saat orang meninggal (*matmote*) dunia dan lain-lain yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Secara etimologi *Falgali*

berasal dari bahasa Sawai yang artinya saling membantu antara satu dengan yang lain/kerja sama dalam melakukan sesuatu.

Secara historis awal terbentuknya *falgali* di Desa Sagea sebelum dijalankan dalam kehidupan Masyarakat pada umumnya, berawal dari lingkungan keluarga. Mereka saling membantu dalam memberikan makanan kepada tetangga yang belum memilikinya.

Praktik *Falgali* didasari oleh semboyan Kabupaten Halmahera Tengah yaitu *fagogoru*. Secara filosofis, *fagogoru* melahirkan nilai-nilai dari dalam yakni *Budi re bahasa* (budi dan bahasa), *Ngaku Rasai* (persaudaraan), *Sopan re Hormat* (sopan dan hormat), *Mtat re Miymoy* (takut dan malu). Pengetahuan ini yang melatarbelakangi aktivitas masyarakat di Desa Sagea sehingga praktik *falgali* ini masih tetap dijalankan.

Manfaat *falgali* di Desa Sagea Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah sangat terasa di kalangan masyarakat, mulai dari pernikahan, pembangunan rumah, dan hajatan orang meninggal karena budaya *Falgali* merupakan suatu kearifan lokal masyarakat Desa Sagea yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis diketahui bahwa kegiatan tolong menolong (*Falgali*) pada Masyarakat Desa Sagea Kecamatan Weda Utara, walaupun dijadikan sebagai identitas untuk menyatukan individu dengan individu, masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Namun dengan seiring perkembangan zaman praktik *falgali* mulai bergeser Karena pada hakikatnya setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan. Rosana (2017:17), menganggap bahwa walaupun kebudayaan itu bersifat stabil, tetapi tidak dapat dipungkiri jika kebudayaan itu juga dinamis. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat kadang-kadang tidak dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya bahwa saling ketergantungan antara manusia satu dengan lainnya untuk menjalankan kehidupan sehingga terbentuknya budaya saling tolong menolong untuk

menghadapi setiap tuntutan dalam kehidupan, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang sistem tolong menolong dengan berfokus pada praktik budaya *falgali* yang ada pada Masyarakat di Desa Sagea.

Alasan lain yang paling mendasari penulis melakukan penelitian ini dikarenakan ingin mendalami praktik budaya *falgali* karena penulis merasa budaya ini merupakan suatu kebiasaan yang perlu dijaga dan dilestarikan karena sangat berdampak positif bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Oleh sebab itulah penulis sangat ingin melakukan penelitian pada bentuk-bentuk budaya *falgali* dan juga mencari tahu tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, agar hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan evaluasi bagi penulis sendiri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, agar tetap menjaga kebiasaan-kebiasaan yang berdampak positif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat beberapa pertanyaan pada rumusan masalah dibawah ini:

1. Apa saja bentuk praktik *falgali* pada Masyarakat di Sagea ?
2. Nilai-nilai budaya apakah yang terkandung dalam praktik budaya *falgali* pada Masyarakat Sagea ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengungkap bentuk-bentuk praktik budaya *Falgali* pada Masyarakat Desa Sagea.
2. Mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam praktik budaya *Falgali* pada Masyarakat Sagea.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Pada umumnya penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu akademis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara akademis

Diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya antropologi budaya

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk masyarakat dan menjadi rekomendasi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Tengah dan Pemerintah Desa Sagea Kecamatan Weda Utara dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada kerjasama pada masyarakat yang oleh orang Sagea diistilahkan *Falgali*. Kajian tentang tolong menolong telah banyak diteliti di Indonesia. Adapun menyangkut penelitian sebelumnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2022) dalam artikelnya yang berjudul *Potret Resiprositas Tradisi Nyumbang Pada Perempuan Pedesaan Di Desa Kalipait Banyuwangi*. Jenis penelitian ini merupakan jenis kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode interaktif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Masyarakat Desa Kalipait tetap melestarikan resiprositas tradisi budaya *nyumbang*, sebagaimana telah diwariskan para pendahulunya. Berbagai tradisi *nyumbang* tetap dilestarikan dan dilaksanakan terkait siklus kehidupan manusia (kelahiran, perkembangan, kematian). Pada awalnya tradisi *nyumbang* sebagai wujud toleransi dari kehidupan sosial masyarakat berdasarkan solidaritas mekanik.

Pranata sosial dalam tradisi *nyumbang* di desa lebih banyak mengatur peran perempuan. Terkait apa yang pantas untuk disumbang, berapa nilai besarannya, lalu apa sanksi sosial jika tidak menyumbang. Baik penyumbang laki maupun perempuan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Biasanya untuk perempuan *nyumbang* dengan membawa bahan pangan (beras, gula, minyak goreng, rokok), sedang laki-laki cukup menggunakan uang dalam amplop. Perbedaan yang mencolok setiap pulang dari acara

nyumbang, perempuan biasanya mendapatkan bingkisan (makanan atau sembako) sedang laki-laki tidak mendapatkan bingkisan.

Menurut Hariyanto (2014) dalam artikelnya yang berjudul *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim* bahwa kearifan lokal masyarakat Ngades bagi kerukunan terlihat pada pandangan hidup masyarakat Desa Ngades yang dipengaruhi oleh budaya *Tengger*. Dalam budaya *tengger*, hidup manusia tergantung kepada pihak dari luar dirinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dan reflektif.

Pengakuan terhadap pentingnya dukungan dan bantuan dari pihak lain ditradisikan dalam bentuk tradisi *gentenan*. *Gentenan* artinya bergantian, dalam sistem tolong menolong atau membalas budi secara setimpal terhadap pihak yang telah membantunya. Apabila ada seorang warga di Desa Ngadas akan melaksanakan suatu hajatan, maka ia akan mengundang tetangga-tetangganya untuk berpartisipasi dalam hajatannya tersebut. Undangan ini dalam rangka untuk membantu menyiapkan kebutuhan hajatan atau meminta sumbangan kepada orang yang diundang. Barang-barang yang diminta tersebut akan digunakan untuk perlengkapan, kebutuhan, maupun biaya kegiatan hajatan. Bisa juga kebutuhan untuk membangun rumah, misalnya *gentenan* dalam bentuk semen, bata atau uang. Tetapi bantuan tersebut harus diganti dengan barang yang digentankan, jika dalam bentuk barang maka dikembalikan dalam bentuk barang, kalau dalam bentuk uang maka dikembalikan dalam bentuk uang. *Gentenan* itu akan dianggap sebagai hutang atau tanggungan yang harus dibayar di hari lain saat si penyumbang tersebut melaksanakan hajatan.

Menurut Tang (2009) dalam artikelnya yang berjudul *Tolong-Menolong Dalam Penyelenggaraan Pesta Pernikahan Pada Masyarakat Bugis Di Desa Madello Kabupaten Barru Sulawesi Selatan* bahwa, dalam proses

penyelenggaraan pesta pernikahan pada masyarakat Bugis sangat dipengaruhi oleh aturan adat sehingga pihak yang menyelenggarakannya memerlukan banyak bantuan dalam rangka mematuhi aturan-aturan adatnya. Karena itu mulai dari awal pelaksanaan (peminangan) sampai akhir acara, mereka sangat membutuhkan bantuan baik berupa tenaga, bahan makanan, dan uang.

Bantuan tersebut bersumber dari anggota kerabat, baik yang ada di dalam kampung maupun yang tinggal di daerah lain. Begitu pula bantuan diperoleh dari tetangga, sekampung terutama bantuan tenaga untuk pekerjaan praktis seperti mengambil air bersih, kayu bakar, memasak, dan sebagainya. Dari mereka juga diperoleh bantuan bahan makanan, dan yang sangat penting bantuan berupa uang yang diberikan di dalam amplop.

Menurut Walangitan dkk (2020) dalam artikelnya yang berjudul *Sistem Nilai Budaya dalam Tradisi Kasesenan di Suku Tounsawang Minahasa* bahwa, Tradisi *kasesenan* ini dilaksanakan oleh masyarakat suku *Tounsawang* dalam peristiwa duka cita setelah pemakaman. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara.

Tradisi *kasesenan* masih bertahan sampai sekarang karena masyarakat suka melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat suku *Tounsawang* secara sukarela saling membantu baik dalam hal tenaga maupun materi, atas dasar inilah masyarakat mengenal suku *Tounsawang*. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *kasesenan* ialah: 1) Saling menerima, 2) Memupuk rasa kebersamaan dalam masyarakat, 3) Rasa solidaritas, 4) Rasa kekeluargaan, 5) Saling berbagi, 6) Perekat loyalitas sosial, 7) *Mapalus* (Semangat Gotong Royong), 8) Kesetiaan pada tradisi leluhur, 9) Pelestarian Budaya.

Menurut Nugraha (2019) dalam artikelnya yang berjudul *Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Penggunaan Dana Desa di Desa Maleku*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil

penelitian menjelaskan masyarakat di Desa Maleku memberlakukan sistem tolong menolong untuk menjamin kelangsungan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dalam hal ini saling membantu untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Sistem tolong menolong pada masyarakat Desa Maleku bisa dilihat dari praktek saling memberi bahan makanan, di mana ketika ada yang sedang tidak mampu untuk memenuhinya ia akan meminta bantuan beras pada kerabat atau tetangganya. Jika orang yang meminta beras tersebut mempunyai bahan makanan lain misalnya ikan, sayur dan sebagainya maka dia akan berbagi dengan kerabat atau tetangga yang membantunya. Namun hal tersebut bukan merupakan keharusan untuk membalasnya tetapi karena adanya rasa saling membantu antara mereka.

Selain tolong menolong dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Maleku juga mempunyai tradisi *lelenggae*. *Lelenggae* adalah kegiatan tolong menolong dalam rumpun keluarga yang akan mengadakan pesta perkawinan. Semua kerabat, tetangga sekitar akan diundang untuk membantu keluarga yang akan menikahkan anaknya. *Lelenggae* berfungsi untuk mengumpulkan sumbangan dari masyarakat sekitar berupa, beras, terigu, telur, gula dan lain sebagainya sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga.

Menurut Baskara dkk (2019) dalam artikelnya yang berjudul "*Penerapan Aspek Budaya "Babari" Pada Pola Kawasan Kampung Nelayan*". Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Menerapkan konsep kebudayaan Babari sebagai dasar dari bentuk serta penataan dari kawasan kampung nelayan Kepulauan Gebe. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu pola kampung yang akan dapat menciptakan rasa nyaman serta rasa dari saling membantu yang menjadi kebudayaan turun temurun dari masyarakat Kepulauan Gebe.

Dengan menerapkan kebudayaan babari hal ini akan menciptakan suatu sistem terpusat pada kawasan ini, hal demikian dapat menggambarkan sifat dari gotong royong. dengan menciptakan ruang-ruang sosial sebagai buffer, serta menciptakan hubungan langsung antar fungsi bangunan yang akan saling berkaitan antara satu sama lain, serta menciptakan pola kampung yang akan dapat berkembang dan menyatu dengan lingkungan sekitar. hal ini dapat tercapai dengan cara menerapkan tanpa merusak atau mengubah fungsi dari kawasan sekitar kampung nelayan.

Menurut Syukur (2020) dalam artikelnya yang berjudul *Resiprositas Dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, observasi dan wawancara, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemberian sumbangan (*massolo*) dalam berbagai daur kehidupan masyarakat Bugis lebih banyak di dominasi oleh perempuan seperti upacara kelahiran, aqiqah, sunatan, pengantin dan upacara menempati rumah baru. Laki-laki hanya lebih dominan hadir memberi sumbangan dalam satu daur kehidupan yaitu upacara kematian. Dominannya perempuan dalam memberi sumbangan disebabkan karena secara kultural dalam Masyarakat Bugis bahwa perempuan memiliki tugas ekspresif (perawatan sosial) dan sebagai pemegang kendali keuangan dalam keluarga. Besar kecilnya sumbangan yang diberikan kepada pihak yang melaksanakan hajatan, sangat ditentukan oleh keeratn hubungan antara pihak yang mengundang dengan pihak yang diundang.

Resiprositas dalam tradisi *massolo* mengandung makna adanya solidaritas sosial yang bersifat mekanik sekaligus menjadi beban sosial di masyarakat. Masyarakat memiliki kewajiban moral untuk berpartisipasi dalam kegiatan *massolo* dalam rangka merekatkan tali-silaturahmi, namun disisi lain masyarakat terbebani dengan jumlah *passolo* yang harus diberikan sehingga

mengutang sama tetangga dan kerabat sebagai jalan keluarnya. Kegiatan *massolo* pada Masyarakat Bugis, semacam asuransi sosial.

Menurut Suwandari (2022) dalam artikelnya yang berjudul *Transformasi Nilai Tradisi Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara dan data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi *sayan* dimaknai sebagai kegiatan tolong menolong antar warga yang meliputi kegiatan tolong menolong dalam pembangunan rumah, hajatan, dan kematian warga. Kegiatan *sayan* diawali dengan orang yang akan punya *gawe* atau sedang membutuhkan bantuan meminta tolong kepada tetangga sekitar rumah untuk membantu pekerjaan atau hajat mereka.

Masyarakat Dusun Ngemplak tidak hanya memberikan tenaganya untuk membantu sesama warga tetapi juga ikut menyumbang barang barang seperti bahan bangunan maupun bahan makanan kepada yang punya *gawe*. Dalam pelaksanaannya, tradisi *sayan* di Dusun Ngemplak lebih banyak dilakukan oleh laki-laki sebab tradisi ini lebih berfokus pada pembangunan sebuah rumah. Nilai yang terkandung dalam tradisi *sayan* antara lain adalah nilai kebersamaan, nilai gotong royong, nilai kerukunan dan persatuan, serta nilai kepedulian.

Subiyakto (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara dan data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Gotong royong dalam *bahaul* pada Masyarakat Banjar Desa Andhika masih lestari meskipun sudah tampak gejala menurun akibat perkembangan zaman. Sisi kepraktisan melalui jasa katering mulai menggeser peran para *bubuhan pangayuhan, pangawahan*

dan *lalawatan* disamping pewaris yang ketiga peran itu semakin langka. Mulai dari tahap persiapan (*bapupulutan*) sampai pelaksanaan (*pangayuhan, pangawahan dan lalawatan*) menggambarkan sikap gotong royong dan sikap empati dalam tradisi *bahaul* masyarakat Banjar Desa Andhika. Sikap tersebut merupakan kekuatan dalam membangun bangsa di era persaingan global ketika pada saat yang sama menggejalanya individualisme.

Menurut Sarimin (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Nilai-Nilai Filosofis Dalam Memperingati Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Aspek Sosial (Studi Di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara)*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, observasi dan interview dan data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara hari kematian pada tradisi jawa ditinjau dari aspek sosial merupakan wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, perwujudan sikap hormat, perwujudan sikap keseimbangan sosial, Mendapat keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian agar roh orang yang meninggal tersebut selamat di alam kubur nya dan sedekah kepada roh nenek moyang. Selain itu terdapat nilai filosofis yang terkandung dalam simbol yang dibutuhkan dalam ritual yaitu: Kembang tujuh rupa, bunga tujuh rupa melambangkan agar kehidupan manusia senantiasa mendapat *pitulungan* (pertolongan) dari Allah SWT. minyak wangi ialah melambangkan permohonan dari keharuman, filosofi minuman ini adalah bahwa air sebagai sumber kehidupan manusia, jadi manusia harus bisa irit dalam menggunakan air secara arif dan bijak, kinangan ialah menciptakan kehidupan yang bahagia, kemantapan dalam bertindak dan bubur merah dan bubur putih ialah jenang itu sebagai gambaran asal mulanya manusia.

Menurut Sulaiman (2014) dalam artikelnya yang berjudul *Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di*

Ambarawa, Jawa Tengah). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Kerukunan antar umat beragama di daerah Ambarawa Jawa Tengah dapat berjalan dengan baik, karena didukung oleh adat istiadat dan budaya masyarakat yang kuat. Selain itu, kerukunan antar umat beragama didukung oleh adanya rasa *guyub* masyarakat dan disertai rasa saling menghormati dan toleransi yang sangat tinggi, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang harmonis. Karena itu, di daerah ini tidak pernah terjadi disharmoni sosial yang menyebabkan berbagai macam konflik di masyarakat, khususnya konflik antar umat beragama.

Selamatan "*riyaya*" sebagai simbol kebersamaan dan integrasi sosial, telah mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial, dan memperkecil ketegangan dan konflik sosial. Selanjutnya, budaya "*sonjo*" bukan hanya ditemukan sebagai tradisi do'a kematian bagi umat Islam, melainkan bagi umat lain, seperti: Kristen, Katolik, dan Konghucu. Dalam budaya "*sonjo*" ini, mereka saling menghadiri dan mendoakan seseorang yang meninggal dunia tanpa membedakan agama apapun.

Persamaan antara penelitian terdahulu yang dicantumkan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah sama-sama melihat bagaimana bentuk budaya tolong menolong yang terjadi pada masyarakat. Peneliti terdahulu cenderung meneliti pada bentuk-bentuk dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam aktifitas tolong menolong dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Terutama ketika ada keluarga atau kerabat yang menghadapi masalah atau musibah.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah pada bentuk-bentuk dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam aktifitas tolong menolong dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Sagea merupakan aktifitas tolong menolong yang dilakukan tanpa pamrih, selain itu yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah praktik-praktik tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat Sagea.

1.5 Kerangka Konseptual

Berikut ini kerangka konseptual yang dipakai sebagai pendekatan untuk melihat serangkaian fenomena dan nilai yang terdapat dalam praktik *falgali* pada Masyarakat di Desa Sagea:

1.5.1 Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (2015), masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki perasaan yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi. Perlu kiranya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang saling berinteraksi merupakan masyarakat, sebab masyarakat harus memiliki ikatan yang khusus. Orang-orang yang berkerumun mengelilingi tukang jual jamu di pasar umumnya tidak disebut masyarakat, karena walaupun mereka ada kalanya berinteraksi secara terbatas, mereka tidak memiliki ikatan lain kecuali perhatian terhadap si penjual jamu itu. Demikian juga orang-orang yang menonton pertandingan sepak bola, atau orang-orang jumlah besar yang dapat kita jumpai di mana-mana, tidak dapat disebut masyarakat. Untuk sekumpulan orang itu kita pakai istilah kerumunan.

Lebih lanjut menurut Koentjaraningrat ikatan yang menyebabkan kesatuan manusia menjadi masyarakat adalah pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut, yang sifatnya khas, mantap, dan berkesinambungan, sehingga menjadi adat istiadat. Sesuai dengan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan, dan terikat oleh rasa identitas bersama.

1.5.2 Resiprositas

Polanyi (dalam Sairin, 2002: 43) konsep resiprositas adalah pertukaran timbal balik antar individu atau kelompok. Resiprositas dapat dilakukan secara simetris, artinya hubungan simetris ini adalah hubungan sosial, di

mana masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses resiprositas atau pertukaran berlangsung. Sistem pertukaran di dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, di mana fenomena resiprositas atau pertukaran akan terjalin.

Menurut Sahlins (dalam Sairin, 2002:43-67) ada tiga bentuk resiprositas yaitu:

a. Resiprositas Umum.

Resiprositas Umum, Dimana individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembaliannya. Tidak ada nilai dan norma yang ketat mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan. Hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima resiprositas umum sebagai suatu kebenaran yang tidak boleh dilanggar. orang yang melanggar resiprositas akan mendapat tekanan moral dari masyarakat atau kelompok yang mungkin berupa umpatan, peringatan, lisan atau gunjingan yang dapat menurunkan martabat dalam pergaulan di masyarakat atau kelompoknya. Tanpa adanya sistem ini kehidupan bermasyarakat dan kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk biologis dan sosial tidak bisa terwujud. Manusia membutuhkan orang lain untuk berbagi rasa dan memecahkan masalah hidup dan menikmati kebahagiaan.

b. Resiprositas Sebanding

Resiprositas sebanding ini menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding dan disertai dengan kapan pertukaran itu berlangsung, kapan memberikan, menerima, dan mengembalikan yang dapat dilakukan individu, dua atau lebih dan dapat dua kelompok atau lebih. Masing-masing pihak membutuhkan barang atau jasa dari partnernya tetapi masing-masing tidak menghendaki untuk memberi dengan nilai lebih dibandingkan dengan yang akan diterima.

c. Resiprositas Negatif

Sistem ekonomi tidak statis. Transformasi ekonomi terjadi karena adanya pembangunan ekonomi. Negara-negara terbelakang dan berkembang melakukan transformasi ekonomi melalui program-program pembangunan yang menimbulkan perubahan dalam perekonomian tradisional dan peasant di berbagai bidang produksi, konsumsi, dan distribusi.

Malinowski dalam Koentjaraningrat (2015) menerangkan bahwa berbagai sistem tukar menukar yang ada di masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat.

Sistem *Falgali* (tolong menolong) pada Masyarakat di Sagea Kecamatan Weda Utara memakai konsep resiprositas umum, yang mana bertujuan untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan dan pada hal-hal tertentu dimana pekerjaan yang membutuhkan banyak orang, misalnya saling membantu dalam pekerjaan pembuatan rumah, acara perkawinan dan pada hajatan duka cita/orang meninggal. Hal demikian dilakukan secara timbal balik, apabila diantara mereka ada yang mendapatkan kesusahan.

1.5.3 Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2015), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar (yaitu tindakan naluri, refleks atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, maupun berbagai tindakan membabitnya), sangat terbatas. Bahkan berbagai tindakan yang merupakan nalurinya (misalnya makan, minum, dan berjalan) juga telah banyak dirombak oleh manusia sendiri sehingga menjadi tindakan

berkebudayaan. Manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap wajar dan pantas; ia makan dan minum dengan menggunakan alat-alat, cara-cara, serta sopan-santun atau protokol yang kadang-kadang sangat rumit, yang harus dipelajarinya dengan susah payah. Berjalanpun tidak dilakukannya lagi dengan wujud organismenya yang telah ditentukan oleh alam, karena gaya berjalan itu telah disesuaikan dengan berbagai gaya berjalan yang harus dipelajarinya terlebih dahulu yaitu misalnya gaya berjalan seorang prajurit atau peragawati, atau gaya berjalan yang lemah-lembut.

Lebih lanjut Koenjaraningrat Menggolongkan empat wujud kebudayaan sebagai berikut.

- a. Sistem gagasan yang idiologis, adalah gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah nilai-nilai Budaya yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran dan tingkahlakunya.
- b. Sistem gagasan, wujud gagasan dari kebudayaan dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya kemanapun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat abstrak, tak dapat difoto dan difilm. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan system-sistem tertentu yang disebut system budaya.
- c. Sistem tingka laku dan tindakan yang berpola, sistem ini menggambarkan wujud tingkah laku manusianya, yaitu misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Kebudayaan dalam wujud ini masi bersifat konkret, dapat difoto dan difilm. Semua gerak gerik yang dilakukan dari saat ke saat

dan dari hari ke hari, dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan system. Karena itu pola-pola tingkah laku manusia disebut system sosial.

- d. Artefak atau benda-benda, semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat kongkret dan dapat diraba serta difoto. Sebutan kusus bagi kebudayaan dalam wujud kongkret ini adalah kebudayaan fisik.

Setelah itu Koenjaraningrat membagi kebudayaan dalam tujuh unsur yaitu: Bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian. Dari ketujuh unsur ini Konjarangrat menyebutnya sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan.

1.5.4 Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 2015).

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2015) menyatakan bahwa tiap sistem nilai budaya dalam setiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Masalah hakikat dari hidup manusia
2. Masalah hakikat dari karya manusia
3. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu
4. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya
5. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya

Aktivitas *Falgali* (Tolong menolong) pada Masyarakat di Sagea Kecamatan Weda Utara dianggap paling penting dalam pemenuhan kebutuhan mereka, oleh sebab itu peristiwa ini telah menjadi solusi atau

pedoman dalam menghadapi berbagai macam tuntutan-tuntutan dalam hidup. Dalam praktik ini ditemukan nilai-nilai budaya berupa nilai religi, nilai kebersamaan, nilai sosialisasi dan nilai ekonomi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antropologi dengan jenis penelitian adalah Penelitian kualitatif. Menurut Bogdan Dan Taylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (dalam Moleong, 2017:4). Penelitian kualitatif ini dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mendeskripsikan praktik budaya *falgali* pada Masyarakat di Desa Sagea.

1.6.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pemilihan tempat penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam melakukan penelitian, sebab lokasi penelitian haruslah memiliki kesesuaian realitas dengan permasalahan judul yang diangkat. Olehnya itu cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian; untuk itu pergilah dan jejakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan (Moleong, 2017:128)

Tempat dalam penelitian ini adalah Desa Sagea Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah. Alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan tradisi *falgali* di Desa Sagea masih sering

dipraktikkan oleh masyarakat. Sementara waktu penelitian dimulai sejak 1 Maret sampai 30 April 2023.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a). Studi Dokumen

Studi dokumen diperlukan untuk mempelajari dan menelaah data-data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bahan data yang berasal dari sumber tulisan ini dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri, termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan semacamnya. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa (Moleong, 2017:159-219).

Dokumen yang menjadi salah satu sumber data dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang relevan dengan topik dan permasalahan penelitian ini yang diunduh sendiri melalui internet dari sumber terpercaya dan juga dokumen Profil Desa Sagea Kecamatan Weda Utara yang didapat dari Sekretaris Desa Sagea.

b). Observasi

Menurut Guba dan Lincoln, pengamatan ialah mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif; kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh objek penelitian,

hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik pihaknyan maupun dari pihak subjek (dalam Moleong, 2017:175)

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati serangkain aktivitas keseharian masyarakat di desa sagea kecamatan weda utara dengan berfokus pada aktivitas tolong menolong yang terjadi guna mempelajari dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik atau judul dan permasalahan penelitian agar dijadikan sebagai data dalam penulisan hasil penelitian nantinya.

Proses pengamatan berlangsung dari awal hingga akhir penelitian. Penulis mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain daripada itu penulis juga ikut terlibat langsung dalam kegiatan tolong menolong di saat membangun rumah, tolong menolong dalam acara perkawinan dan tolong menolong di saat hajatan pada orang meninggal dunia. Dari pengamatan ini penulis juga melihat bahwa Masyarakat di Desa Sagea Kecamatan Weda Utara, mulai dari anak muda hingga orang tua-tua dalam berkomunikasi paling sering menggunakan bahasa sawai sekalipun banyak etnis rantau yang tinggal disana.

c). Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017:186).

Wawancara ditujukan kepada masyarakat di desa sagea kecamatan weda utara untuk mendapatkan informasi terkait serangkaian permasalahan yang diteliti, yaitu bentuk-bentuk *Falgali* dan nilai-nilai yang

terkandung di dalam praktik *Falgali* pada masyarakat. Dalam penelitian ini, orang-orang yang diwawancarai antara lain sebagai berikut:

1. Arif Taib (56 Tahun) sebagai Kepala Desa Sagea
2. Taslim Ambar (50 Tahun) sebagai Tokoh masyarakat
3. Iksan Muhammad (49 Tahun) sebagai Tokoh Agama
4. Rabida Wan (49 Tahun) sebagai Masyarakat Desa Sagea
5. Mursalin Samad (35 Tahun) sebagai Tokoh Pemuda
6. Sukri yusup (47 Tahun) sebagai Tokoh Masyarakat
7. Sakib habibuddin (47 Tahun) sebagai masyarakat Desa Sagea
8. Maryam (59 Tahun) sebagai masyarakat Desa Sagea
9. Jabbar (58 Tahun) Sebagai Tokoh Agama
10. Salasa (43 Tahun) sebagai masyarakat Desa Sagea
11. Muhlis Sirajun (50 Tahun) sebagai tokoh masyarakat

Hasil dari wawancara ini yaitu tentang bentuk-bentuk *Falgali* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya kemudian dianalisis dan disusun sehingga dapat dideskripsikan dalam bab III hasil dan pembahasan.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif sebagai proses penelitian berkesinambungan dalam tahap pengumpulan data, dan analisis data dilakukan secara bersama selama proses penelitian. Miles dan Hubermas (1984), analisis data terbagi dalam tiga langka utama, yaitu reduksi data, penyajian, dan pengumpulan data. (Ali, 2014:261) dengan cara tahap-tahap sebagai berikut

a). Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan data, menyederhanakan, memfokuskan dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapang (Ali, 2014:261). Data yang diperoleh lewat penelitian lapangan yang masih simpang siur kemudian dipilih-pilih sesuai dengan kebutuhan sehingga

menjadi lebih sederhana dalam memberikan makna pada aspek-aspek tertentu.

b). Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan analisis data dan interpretasi data di mana setelah data-data dikumpulkan dan dipilih-pilih berdasarkan fokus penelitian dan ditampilkan dalam bentuk narasi serta penjelasan yang terperinci dengan cara menguraikan dan menjelaskan apa yang disampaikan oleh informan dalam penelitian.

c). Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, sebelum mencapai kesimpulan cara yang dilakukan memeriksa keseluruhan data yang diperoleh dengan tujuan mengontrol hasil penelitian. Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data perbandingan teori tertentu. Pengujian ini dimaksud untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan kesimpulan yang dipercaya